

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebersihan genetalia merupakan faktor utama terhadap kesehatan reproduksi. Infeksi dapat terjadi ketika berkurangnya keasaman pada alat genitalia, kebersihan menstruasi yang buruk, personal hygiene yang buruk, penggunaan celana dalam yang ketat dan tidak menyerap⁽¹⁾ Upaya dalam menjaga kebersihan organ reproduksi diantaranya yaitu menggunakan celana dalam berbahan katun, kemudian mencuci alat kelamin dari depan ke belakang, tidak memakai bedak pada daerah vagina, memotong rambut kemaluan, mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah menyentuh vagina, lalu mengganti celana dalam minimal 2 kali dalam sehari serta tidak memakai pembalut lebih dari 4 jam saat menstruasi⁽²⁾

Salah satu dampak kurangnya menjaga personal hygiene adalah terjadinya keputihan, Infeksi Salurah Kemih (ISK), dan kemungkinan yang lebih parah yaitu terjadi kanker leher rahim. Menurut WHO (World Health Organization) tahun 2016 memperkirakan 15 dari 20 remaja putri pernah mengalami keputihan setiap tahunnya. Infeksi tersebut disebabkan karena kurangnya kebersihan diri, terutama vulva hygiene saat menstruasi⁽³⁾

Sebuah penelitian tentang kesehatan reproduksi menunjukkan 79% wanita dan remaja putri di dunia pernah mengalami keputihan, minimal sekali seumur hidup dan 45% diantaranya dapat mengalami keputihan sebanyak 2 kali atau lebih. Data di

Indonesia sekitar 70% remaja putri mengalami keputihan.Usia terbanyak adalah (16-20 tahun) atau sekitar 42%.⁽⁴⁾

Pelayanan kesehatan remaja relatif langka atau masih kurang mendapat perhatian, karena akses dan bahan informasinya masih sangat rendah, serta promotif dan preventif Kesehatan reproduksi ini belum berjalan dengan seharusnya untuk kalangan remaja dan perempuan. Begitu juga halnya seorang guru di sekolah harus memberikan dampak yang positif sehingga dapat mempengaruhi pemikirin siswa dan siswinya. Masalah menstruasi jarang di bahas atau di masukkan dalam kurikulum berbagai sekolah di Indonesia, kebersihan menstruasi sangat penting untuk di pelajari dan dipraktekkan di sekolah maupun di rumah.⁽⁵⁾ Pengabain kesehatan reproduksi dapat menimbulkan infeksi alat reproduksi dan berpengaruh terhadap infertilitas atau kemandulan.⁽⁶⁾

Masalah menstruasi dapat mengganggu kegiatan belajar sebagian para remaja putri di Indonesia. Sehingga beberapa siswi memilih untuk tidak pergi ke sekolah ketika sedang haid. Penelitian United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) di Indonesia yang dilakukan pada tahun 2015 menemukan fakta bahwa 1 dari 6 anak perempuan terpaksa tidak masuk sekolah selama satu hari atau lebih, pada saat menstruasi. Ketidakhadiran siswi perempuan di sekolah membuat mereka ketinggalan pelajaran yang akan mempengaruhi nilai mereka nantinya.⁽⁷⁾

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI membuat solusi dengan menjalankan sebuah program yaitu Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM), atau

secara internasional dikenal dengan Menstrual Hygiene Management (MHM) yang telah di perkenalkan oleh UNICEF sejak tahun 2015 kepada Indonesia. MKM adalah suatu pengelolaan kebersihan dan kesehatan pada saat perempuan mengalami menstruasi. Perempuan harus dapat menggunakan pembalut yang bersih, dapat diganti sesering mungkin selama periode menstruasi berlangsung, dan memiliki akses untuk pembuangannya, serta dapat mengakses toilet, sabun dan air untuk membersihkan diri dalam kondisi yang nyaman dan privasi yang terjaga⁽⁸⁾

Salah satu komponen yang penting dari sanitasi sekolah adalah pelaksanaan program MKM. Hal ini masih dianggap tabu untuk dibicarakan dan dianggap sebagai hal yang tidak penting. Menurut UNICEF 3 penyebab utama masalah siswi ketika sedang menstruasi di sekolah adalah rendahnya sarana sanitasi yang layak di sekolah, minimnya informasi siswi tentang cara mengelola kebersihan menstruasi secara baik dan benar, dan terbatasnya pengetahuan guru tentang MKM. Fakta lain terkait MKM adalah siswa laki-laki cenderung melakukan perundungan (bullying) kepada siswa perempuan yang sedang haid. Sasaran MKM tak hanya pada siswa perempuan namun juga pada siswa laki-laki.⁽⁸⁾

Secara global atau data dunia mencatat bahwa lebih dari 500 juta wanita dan anak perempuan tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk manajemen kebersihan menstruasi (MKM). Jutaan remaja perempuan di dunia tidak hadir di sekolah saat mereka menstruasi, dikarenakan kurangnya fasilitas sanitasi di sekolah untuk mengelola kebutuhan kebersihan menstruasi mereka⁽⁹⁾

Pelaksanaan manajemen kebersihan menstruasi sangat berkaitan erat dengan Water, sanitation, hygiene (WASH). Sebuah studi yang dilakukan di Negara Filipina pada tahun 2016 di temukan bahwa WASH sangat mempengaruhi MKM di sekolah. Studi menemukan bahwa sumber air yang buruk, kurangnya pengetahuan siswi dalam mengelola pembalut habis pakai beserta jumlah toilet yang tidak memadai diidentifikasi sebagai sebuah hambatan utama untuk keberhasilan pelaksanaan MKM disekolah⁽¹⁰⁾

Penelitian yang di lakukan di Negara Kenya mendapatkan hasil bahwa 60% perempuan tidak memiliki akses ke fasilitas sanitasi yang memadai di luar rumah mereka. Sebanyak 32,5% anak perempuan melaporkan tidak mendapat pengetahuan tentang menstruasi saat mereka menghadapi menarche. Kurangnya pendidikan kesehatan menstruasi, stigma, akses pembalut terbatas dan infrastruktur sanitasi yang buruk merusak peluang kesehatan bagi anak perempuan di Kenya dan perempuan seluruh dunia.⁽¹¹⁾

Baru-baru ini pada tahun 2019 sebuah organisasi melakukan penelitian di Indonesia, yang bernama Plan yang merupakan organisasi pembangunan dan kemanusiaan independen yang berkarya di 71 negara di seluruh dunia, yang meliputi Afrika, Amerika dan Asia tujuan organisasi ini adalah untuk memajukan hak anak dan kesetaraan bagi perempuan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Plan di wilayah (DKI) Jakarta, Nusa Tenggara Timur (NTT), dan Nusa Tenggara Barat (NTB) pada Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 2018 yaitu 33% SD dan SMP tidak memiliki toilet terpisah untuk siswa laki-laki dan perempuan,

39% siswi SD dan SMP pernah diejek temannya saat menstruasi.⁽¹²⁾ 12,09% atau sekitar 25.835 Sekolah di Indonesia tidak memiliki toilet, dan rasio toilet secara nasional adalah 1 berbanding 40 untuk siswa laki-laki serta 1 berbanding 25 untuk siswi perempuan. Kondisi ini tentunya tidak menunjang bagi siswa perempuan untuk mengelola kebersihan menstruasi di sekolah. Hal ini semakin menyulitkan ketika masih ada sekolah yang tidak memisahkan toilet laki-laki dan perempuan.⁽⁸⁾

Peran orang tua sangat di perlukan dalam pemberian informasi menstruasi kepada remaja, dari hasil penelitian Plan di tempat yang sama di dapatkan hasil bahwa 63% orang tua anak SD dan SMP tidak pernah menjelaskan tentang menstruasi kepada anak perempuannya. Sebanyak 45% orang tua anak SD dan SMP menyatakan tidak perlu menjelaskan menstruasi kepada anak laki-lakinya karena menganggap hal itu tidak pantas, karena anaknya masih di bawah umur dan membiarkan anaknya tau sendiri saat dewasa nanti.⁽¹²⁾

Sanitasi sekolah dan MKM di Indonesia adalah bagian dari program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang di kelola bersama oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Agama. Program ini pun berpotensi menjangkau lebih dari 26 juta siswa di lebih dari 250.000 sekolah dan madrasah di seluruh Indonesia. Intergrasi isu sanitasi sekolah dan MKM pada program UKS ke dalam materi pembelajaran di sekolah harus terus dilakukan.⁽¹³⁾

Perhatian khusus perlu diberikan kepada Program MKM, karena isu ini sangat terkait dengan pencapaian beberapa target Sustainable Development Goals (SDGs),

antara lain kehidupan sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas, kesetaraan jender, serta ketersediaan air bersih dan sanitasi layak. Peningkatan kualitas sanitasi sekolah dan kesadaran terhadap isu MKM merupakan suatu upaya bersama pemerintah dan masyarakat sipil dalam meningkatkan Angka Partisipasi Kasar (APK) dan tentunya pencapaian target SDGs. Pemerintah menjalankan program MKM ditandai dengan di terbitkannya sebuah buku yang berjudul Pedoman MKM Bagi Guru Dan Orang Tua Murid.⁽¹³⁾

Dalam upaya terlaksananya MKM di sekolah maka diperlukan tenaga pendidik yang berwenang, dana sarana, dan prasarana yang berkualitas, serta proses yang dilakukan oleh pemberi layanan. Menurut Bustami (2011) pendekatan sistem menggunakan unsur-unsur yang meliputi unsur masukan (input) berupa tenaga, dana, sarana dan prasarana, unsur proses berupa pelayanan, pencatatan, pelaporan, monitoring dan evaluasi serta unsur keluaran (output) berupa hasil terlaksananya MKM di sekolah beserta dampaknya. Pendekatan sistem dapat digunakan sebagai indikator dalam menilai keberhasilan dari suatu program yang dilaksanakan⁽¹⁴⁾

Survey awal yang dilakukan di Dinas Pendidikan kota Padang beserta wawancara yang dilakukan dengan Pembina UKS kota Padang, maka peneliti akan melakukan penelitian di SMPN 23 Padang karena Sekolah ini merupakan sekolah kedua yang memiliki toilet paling sedikit dan sangat di bawah standar nasional, yang mana toilet di SMPN 23 ini hanya berjumlah 12 dan 7 di antaranya rusak dan hanya 5 toilet yang bisa di gunakan oleh seluruh siswa/i di SMPN tersebut. Data peneliti dapatkan dari bagian sarana prasarana di Dinas Pendidikan kota Padang. Pembina

UKS Kota Padang mengatakan bahwa kebersihan menstruasi sangat berpengaruh dengan jumlah toilet. Pembina UKS mengatakan bahwa telah memberikan penyuluhan agar menyediakan sabun dan pembalut di sekolah tapi kebanyakan sekolah tidak mengindahkan sarannya tersebut⁽¹⁵⁾

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Evaluasi Pelaksanaan Program Manajemen Kebersihan Menstruasi Melalui UKS Di SMPN 23 Kota Padang Pada Tahun 2020.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan penelitian ini, maka peneliti merumuskan bagaimana gambaran secara mendalam terhadap Pelaksanaan Program Manajemen Kebersihan Menstruasi Melalui Uks Di SMPN 23 Kota Padang Pada Tahun 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran secara mendalam tentang pelaksanaan Manajemen Kebersihan Menstruasi Melalui UKS Di SMPN 23 Kota Padang Tahun 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran secara mendalam komponen input yaitu kebijakan, SDM, dana, sarana dan prasarana dalam pelaksanaan Manajemen Kebersihan Menstruasi Melalui UKS Di SMPN 23 Kota Padang.

2. Mengetahui gambaran secara mendalam komponen proses yang dilihat dari pendataan, pelayanan, pencatatan dan pelaporan, dan monitoring evaluasi dalam pelaksanaan Manajemen Kebersihan Menstruasi Melalui UKS Di SMPN 23 Kota Padang.
3. Mendapat gambaran secara mendalam komponen output dari evaluasi pelaksanaan Manajemen Kebersihan Menstruasi Melalui UKS Di SMPN 23 Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pelaksanaan program MKM yang termasuk di dalam UKS di SPMPN 23 Kota Padang pada tahun 2020.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan pemikiran untuk pengembangan konsep, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan program Manajemen Kebersihan Menstruasi terhadap instansi-instansi terkait.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi dalam penelitian selanjutnya dan dalam pelaksanaan perkuliahan di Peminatan Kesehatan Reproduksi dan Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat.

3. Penelitian ini dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk menerapkan ilmu dan pengalaman pembelajaran kesehatan reproduksi selama pendidikan yang tentunya bermanfaat dalam penerapan program MKM melalui UKS di SMPN 23 Kota Padang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan untuk menganalisis telah berhasilnya atau telah berjalannya pelaksanaan Manajemen Kebersihan Menstruasi melalui UKS di SMPN 23 Padang tahun 2020. Meliputi pendekatan sistem dilihat dari unsur input (kebijakan, SDM, dana, sarana dan prasarana), proses (pendataan, pelayanan, pencatatan, pelaporan, monitoring dan evaluasi) dan output (pelaksanaan Manajemen Kebersihan Menstruasi pada siswi SMPN 23 Kota Padang) dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif.